

STRATEGI MENGHADAPI BLOKADE EKONOMI PADA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN DI KOTA PRAJA JAMBI 1945-1950

STRATEGY TO OVERCOME THE ECONOMIC BLOCKADE DURING THE INDEPENDENCE REVOLUTION IN JAMBI CITY 1945-1950

Irhas Fansuri Mursal¹, Kusmiati², Gusmira Wita³

^{1,2} Prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi

³ Departement Sosiologi Univeritas Negeri Padang

irhas.fansuri@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pemerintahan Jambi dalam menghadapi blokade ekonomi di Kota Praja Jambi pada masa revolusi Kemerdekaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian sejarah dengan tahapan kegiatan yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasilnya dideskripsikan secara naratif dan akan dianalisis secara kritis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) pada masa revolusi, militer beserta rakyat Jambi tetap melakukan usaha dalam mempertahankan kemerdekaan dengan melakukan perlawanan terhadap sekutu, (2) Belanda menyerang tempat strategis perekonomian di Kota Praja Jambi dan melakukan blokade ekonomi namun rakyat Jambi mampu mempertahankan perekonomian rakyat Jambi dengan perdagangan karet yang dilakukannya, (3) Pada bidang keuangan, pemerintahan Jambi menerbitkan uang Coupon pertukaran tujuannya adalah agar perekonomian masyarakat tetap berjalan meskipun terjadi blokade ekonomi. Uang tersebut dapat digunakan sebagai alat transaksi oleh masyarakat Jambi dengan Singapura. Karena Jambi dan Singapura mempunyai hubungan perdagangan khususnya perdagangan karet.

Kata-Kata Kunci: Blokade Ekonomi, Revolusi Kemerdekaan, Kota Jambi

Abstract

This study aims to identify the Jambi government's strategy in dealing with the economic blockade in Jambi Municipality during the independence revolution. The method used in this research is historical research with the stages of activities namely: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results are described narratively and will be analyzed critically. The results of the study explain that: (1) during the revolution, the military and the people of Jambi continued to make efforts to defend independence by fighting against the allies, (2) the Dutch attacked strategic economic places in Jambi Municipality and carried out an economic blockade but the people of Jambi were able to maintain the economy the people of Jambi with the rubber trade they carried out, (3) In the financial sector, the Jambi government issued Coupon money in exchange for the purpose of keeping the people's economy running even though there was an economic blockade. This money can be used as a transaction tool by the people of Jambi and Singapore because Jambi and Singapore have trade relations, especially the rubber trade.

Keywords: Economic Blockade, Independence Revolution, Jambi City

Latar Belakang

Jambi merupakan daerah potensial dalam bidang perekonomian terutama dalam bidang pelayaran dan perdagangan. Jambi sendiri pada masa Hindia Belanda dalam konsep

geografis terdiri dari dua pemerintahan *Afdeeling* yakni *Afdeeling* Jambi Hulu (meliputi *Onder Afdeeling* Bangko, Sarolangun, Bungo dan Tebo) dan *Afdeeling* Jambi Hilir (*Onder Afdeeling* Muara Tembesi dan *Onder Afdeeling* Jambi). (Lindayati, 2014 : 50). Pada masa kemerdekaan selain usaha dalam mempertahankan kemerdekaan, bagi masyarakat Jambi perekonomian juga merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Mempertahankan kemerdekaan adalah suatu tekad dan target bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Pemerintah memfokuskan pada pemulihan dan perbaikan keadaan infrastruktur, kemudian dalam pembiayaan perjuangan diusahakan melalui berbagai cara dan tidak terkoordinir terpusat. Penyelundupan menjadi usaha untuk menembus blokade Angkatan Laut Belanda. (Lindayanti, 2014: 50)

Penelitian ini mengkaji tentang strategi dalam menghadapi blokade ekonomi. Secara umum masa perang dan pada masa revolusi merupakan masa yang sangat sulit dalam bidang perekonomian. Perekonomian masa revolusi di Jambi memiliki strategi tersendiri meskipun sedang diserang aksi militer Belanda. Jambi juga mengalami blokade oleh Belanda tapi ekspor masih terus bisa berjalan yaitu melalui jalan-jalan tikus, sungai - sungai kecil di aliran Batanghari. Pada saat itu komoditi yang sangat laku dipasaran yaitu karet. Sehingga Jambi mampu mempertahankan sistem perekonomian meskipun dalam keadaan daurat. (Both, 1998: 2020-2023)

Usaha Pemerintah dalam bidang ekonomi sebagian belum berhasil dan keadaan keuangan Indonesia kacau balau. Saat itu banyak terdapat peredaran uang seperti: ORI (Oeang Republik Indonesia yang pada waktu itu dikeluarkan di Yogyakarta) kemudian URIPS (Uang Republik Indonesia Untuk Sumatera), uang–uang daerah dari uang NICA, sehingga pengakuan terhadap ekonomi dan keuangan Republik Indonesia masih terbilang sangat mengkhawatirkan. Dengan keadaan tersebut daerah Jambi termasuk diantara daerah-daerah yang berdiri sendiri dalam mengatasi kesulitan dibidang perekonomian, untuk mengatasi kesulitan tersebut masyarakat mulai menghidupkan kembali hubungan dagang dengan Singapura (Yusuf, 1986: 109).

Ancaman kembalinya Belanda ke wilayah Indonesia dengan agresi militer Belanda I dan II memberikan dampak buruk bagi perekonomian di berbagai wilayah Indonesia. Seperti Kota Praja Jambi yang diserang oleh serangan pasukan militer Belanda 30 September 1948. Serangan ini membuat perekonomian Kota Praja Jambi tidak menentu karena terjadi kerusakan besar di area perdagangan dan permukiman penduduk. (Lindayanti, 2014: 107). Dengan demikian penelitian ini bertujuan menjawab

permasalahan penelitian tentang bagaimana keadaan Kota Jambi pada zaman revolusi kemerdekaan serta bagaimana strategi dan perjuangan masyarakat Jambi dengan blokade oleh Belanda?

Metode

Peneliti melakukan penelitian sejarah tentu saja bertujuan untuk dapat mengetahui kisah dari masa lalu, belajar dari masa lalu melalui sebuah pengalaman baik. Selain itu penelitian sejarah juga sangat bermanfaat bagi manusia dalam mempelajari masa lalu untuk melihat apakah kejadian tersebut bisa dijadikan acuan kebijakan pada masa sekarang, serta juga membantu memprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang melalui kajian dari sejarah yang akan dibahas. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis menggunakan empat metode penelitian sejarah diantaranya adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan dalam kajian ini meliputi buku, artikel jurnal, serta artikel-artikel yang bersumber dari koran yang diperoleh melalui media internet maupun sumber cetak. Sumber-sumber yang digunakan dari peneliti terdahulu menjadi bahan acuan bagi penulis untuk membahas secara detail tentang strategi kota Praja Jambi menghadapi blokade ekonomi pada masa revolusi kemerdekaan pada tahun 1945-1950”

Hasil dan Pembahasan

Kota Praja Jambi secara geografis dipisahkan oleh sungai Batanghari. Sungai Batanghari membelah daerah ini menjadi dua bagian yaitu daerah seberang kota yang menjadi perkampungan penduduk orang Melayu. Seberangnya lagi terdapat pasar Induk yang serta menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian pada saat itu. Kota Praja Jambi memiliki 6 Kecamatan dan terdapat 22 kampung. Masyarakat kota Jambi adalah masyarakat yang multietnis. Masyarakat Melayu sebagai penduduk asli tinggal berdampingan dengan para pendatang dalam suatu kota. Kota Jambi berkembang secara spesial menjadi kota sungai yang memiliki keunikan tersendiri. Sungai Batanghari membelah kota Jambi menjadi dua bagian kota, yaitu kota yang penduduknya para pendatang dan daerah seberang yang penduduknya orang Melayu. Wilayah Kota Jambi juga dikelilingi oleh wilayah kabupaten Muaro Jambi baik dari arah Utara, Selatan, Barat, maupun Timur. (Miftahurrahmat, 2018)

Secara geografis Kota Praja Jambi terletak antara 00.45° Lintang Utara 02.45°

Lintang Selatan dan antara 101, 10° - 104, 55° Bujur Timur, dengan Luas 53.435,72 km². Kota Jambi sebelah Utara, Barat, Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi. Dengan demikian daerah Kota Jambi wilayahnya dikelilingi oleh kabupaten Muaro Jambi. Kota Jambi beriklim tropis yang terdiri dari dataran rendah dengan rata-rata suhu maksimum 31.68°C. Kota Jambi sendiri mempunyai luas 205, 38 Km. Keadaan iklim di kota Jambi pada umumnya memiliki iklim yang lembab dan curah hujan merata sepanjang tahun yakni berkisar 2000-1500 mm. Suhu minimum 34° C dengan suhu rata-rata 26,7° C. (Sucialinda, 2019 : 86)

Wilayah Kota Praja Jambi memiliki ketinggian dengan kisaran 10-60 m dari pemukiman laut. Sebagian besar kecamatan yang ada di kota praja Jambi seperti pasar Jambi, Pelayangan, dan Danau Teluk berada pada ketinggian 0-10 meter dari pemukiman laut, sedangkan wilayah kecamatan Telanaipura dan Kotabaru sebagai besar pada ketinggian 10-40 meter dari permukaan laut. (Kristiani, 2018: 15-16)

1. Keadaan Pemerintahan

Berbagai perjuangan dilakukan rakyat Indonesia di berbagai daerah baik melalui jalur diplomasi maupun melalui perang demi mencapai kemerdekaan. Selama perang menghadapi agresi militer Belanda II, daerah Keresidenan Jambi bernaung dibawah pemerintahan gubernur militer Belanda Sumatera Selatan. Satuan militer Jambi berada dalambagian Subkos (Sub Komando Sumatera Selatan), dengan satuan militer daerah Jambi yaitu STD (Sub Teritorium Djambi) yang dipimpin oleh Letkol Abunjani dan Residen A.Bacsan Siangian. Menjelang berakhirnya pemerintahan Belanda di Nusantara Indonesia ini, Jambi berstatus daerah keresidenan.

Keresidenan Jambi yang dipimpin oleh seorang residen.Residen berkedudukan di Jambi guna menjalankan Pemerintahanya. Residen dibantu oleh seorang asisten Residen yang pada dasarnya merupakan wakil dari Residen dalam mengkoordinasikan beberapa *Onder Afdeeling*. Disamping itu, residen Inu Kertapati dibantu oleh sekretaris residen yang membawahi beberapa orang kommis (pegawai yang lebih tinggi dari juru tulis) yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Belanda sedangkan pegawai-pegawai rendahan diberikan kepada orang pribumi.

Kota Praja Jambi sendiri dibagi menjadi beberapa wilayah sebagai berikut.

Wilayah Kecamatan di Kota Praja Jambi pada 1945-1950

NO	Kecamatan	Nama Marga
1.	Pasar Jambi	Pasar Jambi
2.	Jambi Selatan	Sungai Asam, Thehok, Pasir Putih
1.	Jambi Timur	Kasang, Sijenjang
2.	Telainapura	Solok Sipin, simpang III Sipin, Simpang IV Sipin, Paal Lima, Buluran Kenali
3.	Danau Teluk	Ulu Gedong, OlakKemang, Tanjung Pasir, Tanjung Raden, Pasir Panjang
4.	Pelayangan	Kampung Tengah, Kampung Jelma, Mudung Darat, Arab Melayu, Tachtul Yaman, Tanjung Johor-

Sumber : Manuskrip *Sejarah Pemerintahan Di Daerah Tingkat II Provinsi Jambi* hlm 106-105

Kota Jambi berstatus sebagai Kota Praja. Kota Praja ini terdapat 22 Kampung dengan *Pasirah* sebagai kepala pemerintahannya. Sementara untuk pimpinan *Marga* dipilih langsung oleh rakyat dalam lingkungan wilayah marga masing-masing, dengan berpedoman pada ketentuan adat yang berlaku. Seorang *pasirah* diangkat dan dilantik oleh Residen. (Manuskrip Sejarah Pemerintahan: 93)

Semua aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan dalam bidang pemerintahan sosial budaya dan ekonomi belum stabil. Hal ini sebabkan kondisi Kota Jambi pada saat baru merdeka. Jambi belum menjadi Provinsi yang berdiri sendiri. Keadaan pemerintahan Jambi masih terdapat ketidakjelasan oleh pemerintah tingkat kedewanaan terkait perubahan status dan system pemerintahan di Jambi. (Marlina, 2005).

Kenyataan ini telah dikemukakan, bahwa adanya kecenderungan pemerintah Belanda untuk menciptakan dua bentuk kekuasaan, yaitu tetap menghormati system pemerintahan tradisional, baik dalam batas kekuasaan yang berdasarkan kepada teritorial. Seperti kekuasaan para *tengganai*, *tuo-tuo tengganai*, *rio depati*, *depati* dan lain sebagainya. Di samping itu, Belanda menempatkan demang, asisten demang dan ambtenar sebagai suatu pemerintahan formal. Bahkan kedudukan para bangsawan Jambi juga tidak jauh berbeda dengan para *depati*, *rio*, *mangku* dan lain sebagainya, kekuasaan mereka juga sudah sangat terbatas.

Dengan demikian terlihat bahwa 42 sistem pemerintahan yang dikembangkan dan dijalankan Belanda telah merubah nilai-nilai dan norma dianut masyarakat sehingga timbul rasa ketidakpuasan dikalangan penduduk pribumi terhadap Belanda. Rasa tidak puas ini bukan saja karena berubahnya nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat

Jambi, tetapi perubahan ini juga dianggap sebagai suatu ketidakadilan. Apalagi bila dilihat bahwa kebanyakan para *demang*, *asistendemang*, *Ambtenar* dan *Kontrolier*, ditunjuk bukan dari penduduk daerah Jambi, tetapi berasal dari daerah-daerah lain seperti Minangkabau dan Palembang (Djoko Suryo, Dalam Pergolakan Daerah di awal Revolusi; Kasus di daerah Pekalongan, Prisma, No : 11, Desember, 1978).

2. Perekonomian Kota Praja Jambi

Pada tanggal 14 November 1946, kontak dagang antara Jambi dan Singapura mulai berjalan secara barter. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia setelah adanya pengakuan *de facto* atas kekuasaan pemerintah Republik Indonesia di Jawa, Madura, dan Sumatra oleh Pemerintah Belanda. (Mukti Nasruddi, 1949 : 388).

Pada 10 September 1947 menyusul adanya agresi militer I Belanda keresidenan Jambi yang dikomandai oleh Kolonel Abunjani dan wakil Letnan Kolonel Tituler R. Soedarsono, Agresi Militer Belanda II dengan Membonceng sekutu untuk mengambil kembali daerah jajahan. Dampak dari agresi militer Belanda II tidak hanya berdampak dipusat Kota Praja Jambi bahkan sampai daerah Kota Kuala Tungkal. (Mukti Nasruddi, 692-1949 : Hal 388). Pada masa itu para gerilyawan masuk kedalam hutan untuk melakukan pertempuran yang bersifat sporadis, yaitu mereka tidak berkumpul lama begitu adanya perang mereka datang dan mengatur strategi lalu kembali pulang ke kampung masing-masing. Sedangkan untuk kebutuhan logistik datangnya dari mereka sendiri dan masyarakat desa, karena pada saat itu pemerintah mengalami kehancuran setelah diserang. Selain itu Kota Praja juga mengalami kesulitan garam, dan beras. (Wawancara Bapak Gunawan, pada tanggal 28 April 2021).

Kemudian pada tanggal 29 Desember 1948 disebarakan sebuah pamflet lewat udara, disebarakan dengan terbang. Adapun isi dari pamflet tersebut himbauan kepada rakyat diharapkan tetap tinggal tenang. Kedatangan Belanda dengan maksud baik, begitulah yang biasa dilakukan setiap orang yang ingin menjajah. (Mukti Nasruddi, 692-1949:430). Ketegangan politik semakin memanas antara Indonesia dan Belanda. Rasiden Jambi Inu Kertopati telah mempersiapkan serangan agresi militer Belanda di Kota Praja Jambi. Rasiden Jambi menyediakan Rp. 300.000 rupiah kepada Wedana Jambi guna mempersiapkan perang terhadap Belanda. Dengan keadaan Keresidenan Jambi yang serba sulit dalam perekonomian. Rasiden Inu Kertopati memberikan perintah kepada wedana Kota Praja Jambi untuk mempergunakan uang sebaik mungkin. Uang hanya

boleh digunakan ketika akan melakukan perjalanan keluar, guna untuk pengungsian pemerintahan Kota Praja Jambi Ketika suatu saat Kota Praja Jambi lumpuh karena serangan Belanda. (Lindayati, 2014 :101)

Pada saat Belanda membumi hanguskan pasar raya di Kota Jambi banyak toko-toko terbakar sampai gudang beras juga ikut terbakar. Kota Praja Jambi masa revolusi kemerdekaan lebih banyak didominasi oleh kapal - kapal alat perdagangan yang mengangkut barang. Kapal - kapal tersebut juga masuk ke wilayah pedalaman Keresidenan Jambi. Kapal - kapal pada masa ini hilir mudik sepanjang DAS Batanghari dalam melakukan transaksi kepada masyarakat terutama dalam pembelian karet. (Mukti Nasrudin, 2014 : 388).

Pemanfaatan sungai di Sumatera sebagai bagian jalan raya dan sungai dijadikan bagian proses ekspansi politik dan eksploitasi ekonomi. Terkesan bahwa hampir semua pusat politik, sosial, religi, dan ekonomi terbesar dan terpenting di Sumatera berada di aliran sungai besar. Adapun sungai tersebut diantaranya; Bila, Panei, Rokan, Kampar, Indragiri, Batanghari, dan Musi. Peran sungai dalam kehidupan digunakan untuk mendukung lalu lintas orang dan barang guna membawa potensi alam yang dihasilkan dikawasan sekitar berbagai keperluan yang berkaitan dengan perjuangan dan juga menjadi prasarana yang dimanfaatkan bagi para pejuang untuk kepentingan pribadi maupun kelompok untuk menyeludupkan berbagai komoditas perdagangan. Dalam hal itu tentara Belanda mengintensifkan untuk berpatroli di kawasan perairan muara sungai. (Abdul Wahid Ramadani, 2020).

Pada tahun 1948 hubungan Jambi - Singapura berjaladengan harmonis dan mulai melakukan gerakan melalui Rasiden Jambi Inu Kertapati membuat kesepakatan dengan beberapa orang yang dipandang dan membentuk sebuah badan dagang yang melakukan ekspor ke Sinpura terutama karet dan bahan-bahan kebutuhan rakyat terutama sandang, pangan dan papan. Dengandemikian badan dagang tersebut dinamakan “Perkenomian Rakyat Djambi” yang disingkat PERAD. Kemudian berkantor di Kantor Ex *BORSUMIJ* atau disebut “*Borneo Sumatra Handelsmaatschappij*.”

Jadi PERAD adalah semacam badan dagang rakyat yang dibentuk pada saat pemerintahan kepeimpinan Inu Kertapati sebagai Residen Jambi. Kemudian pesawat Catalina juga digunakan tranportasi udara yang menghubungkan Jambi dengan Sumatra Tengah dan dari Bukittinggi menuju Jakarta. Adapun komoditi lada, kopi terutama pada karet yang menjadi komoditi primadona diekspor Jambi, dan Belanda yang membangun

pada saat itu. PERAD yang memberikan anggaran dana dan dari front kemerdekaan Misi diplomasi 450 *straitdollar*, jadi misi diplomasi digunakan untuk penyewaan pesawat Catalina..(Wawancara dengan Ujang Hariyadi, tanggal, 21 Januari 2021).

Tabel. Angka Ekspor Pemasokan Barang Kota Jambi 1949

Bulan	Karet Rakyat	Karet Perkebunan	Nilai Ekspor
Januari 1949	1.068 ton	-	Tidak diketahui
Januari 1949	2.279 ton	19 ton	Tidak diketahui
Januari 1949	1.984 ton	-	Tidak diketahui

Sumber: Laporan Daerah Teritorial *Bestuur Adviseur* Jambi Tahun 1949.

Dari data tabel ini atas, Biro ekspor Jambi memberikan informasi bahwa saldo kredit yang dilakukan dari 100% barter pada akhir bulan maret senilai \$ 774.202.91 (*Straitdollar*).

Blokade Ekonomi

Untuk menghadapi situasi dimana setiap saat kemungkinan Jambi diserang oleh Belanda. Dewan Pertahanan daerah Jambi memutuskan bahwa apabila Kota Jambi dan tanah minyak diserang Belanda, serta tidak dapat dipertahankan maka semua bangunan vital di Kota Jambi dan tanah minyak akan dibumi hanguskan. Serangan besar besaran telah dilakukan oleh Belanda terhadap daerah strategis di Indonesia termasuk Jambi yang menjadi sasaran utama yang menghasilkan minyak Kenali Asam (Musyriyah Sunanto, 2012 : 50)

Dengan kondisi yang belum stabil pasca kemerdekaan antara Indonesia – Belanda. Diplomasi kemerdekaan rakyat Indonesia mendapat dukungan dari luar negeri. Perjuangan diplomasi maupun peperangan terus berlanjut membuat Belanda melakukan sesuatu untuk melemahkan pergerakan bangsa Indonesia. Maka Belanda melancarkan blokade ekonomi untuk melumpuhkan perjuangan rakyat Indonesia (Marwati Djoened dan Poesponegoro Nugroho, 1993:172).

Blokade Belanda dirasakan seluruh rakyat Indonesia hiper inflasi menimpa negara Republik Indonesia yang baru berumur beberapa bulan itu. Sumber inflasi adalah beredarnya mata uang Jepang secara tidak terkendali. Pemerintah tidak mampu mengontrol mata uang asing yang beredar di Indonesia, terutama mata uang Jepang dan mata uang Belanda (Golden). Keadaan kas negara dan beacukai dalam keadaan nihil, begitu juga dengan pajak ditambah lagi kas pemerintah kosong. Untuk sementara waktu kebijakan pemerintah adalah mengeluarkan penetapan yang menyatakan berlakunya beberapa mata uang sebagai tanda

pembayaran yang sah di wilayah Republik Indonesia. Pemerintah menetapkan tiga mata uang yaitu mata uang *de Javanese Bank*, mata uang Pemerintah Hindia Belanda, dan mata uang pendudukan Jepang (Marwati Djoened dan Poesponegoro Nugroho, 1993 :172).

Selain dari Agresi militer, Belanda juga melakukan blokade ekonomi di wilayah Kota Jambi. Penutupan perdagangan ke Singapura dan Selat malaka menyebabkan perekonomian rakyat Jambi lumpuh terutama dalam bidang pangan. Pembakaran yang dilakukan oleh pasukan Belanda Agresi Militer Belanda membumi hanguskan Pasar Angso Duo yang menyebabkan pemasokan beras hangus terbakar. Kemudian kesulitan juga dirasakan ketika permasalahan mata uang. Rakyat kota Jambi masih banyak yang memegang uang Jepang. Tetapi uang tersebut tidak memiliki standar yang tinggi sehingga untuk membeli barang harus banyak membawa uang dengan barang yang sedikit. Pemerintah Indonesia mengambil tindakan dengan mengambil alih Uang ORI (Oeang Republik Indonesia) untuk daerah Sumatra disebut URIPS ((Lindayati, 2014 : 05-1061).

Seluruh bank Indonesia pada saat itu membuat URIDA (Uang Republik Indonesia Daerah) karena agresi militer Belanda di Indonesia banyak daerah yang kemudian terputus komunikasi dengan pusat. Agar perekonomian tetap lancar akhirnya pemerintah pusat mengizinkan daerah untuk membuat keuangan sendiri yaitu URIDA, untuk Keresidenan Jambi tahun 1947-1948 pemerintahan Republik Indonesia menerbitkan uang darurat yang dikenal dengan “Coupon Penukaran“ dan nilai tukarnya hingga sampai sama dengan dolar Singapura (Wawancara dengan Arman Abunjani, tanggal 2 April 2021). Untuk memperlancar jalannya arus barang maupun jasa dalam bidang ekonomi, penting memerlukan adanya jaringan-jaringan ekonomi sebagai transit yang menghubungkan antara produsen dan konsumen. Terdapat beberapa jaringan ekonomi yang menjadi pusat kegiatan di Kota Praja Jambi, yaitu terdapatnya pasar induk sebagai pusat perbelanjaan dan segala keperluan yang pada saat itu di dirikan oleh *gemeente* (Pemerintah Kota). Jambi terdapat tiga pelabuhan dagang yang pertama pelabuhan di Kuala Tungkal, Pelabuhan Sabak di Muara Sabak dan Pelabuhan Jambi yang terletak dipusat Kota Jambi. Pelabuhan Sabak dan Pelabuhan Tungkal merupakan dua pelabuhan sebagai pintu masuk ke daerah Jambi melalui Sungai Batang Hari. Pelabuhan Tungkal dan Sabak banyak barang-barang elektronik yang datang dari Singapura, dikarenakan dekatnya jarak daerah tersebut. Pelabuhan Jambi yang terletak di Pusat Kota Jambi merupakan unsur utama bagi perekonomian Rakyat Jambi. Arus ekspor baik dalam maupun luar diangkut menggunakan kapal. (Hartono Margono: 100-102).

Pada saat itu Jambi juga mempunyai tokoh-tokoh pelaku ekonomi yang berperan

dalam perekonomian di Kota Praja Jambi, yaitu Nurdin Hamzah dan peranannya pada saat itu dimulai dari Muaro Sabak hingga ke Kota Praja Jambi. Kemudian mengeluti dalam bidang perdagangan seperti barang-barang pokok sembako yang langsung diperoleh dari pusat pabriknya, sehingga bisa menjadi distributor di Kota Jambi. Untuk daerah Kuala Tungkal tokoh yang berperan dalam ekonomi pada saat itu Sukur Brother yang berperan dalam bidang perikanan dan mengorganisir nelayan dikualatungkal, dan mempunyai PT di Kota Praja yang dinamakan sukurbrother (Wawancara dengan Asriel Rasid Veteran Jambi, tanggal 25 Mei 2021).

3. Strategi Menstabilkan Perekonomian Di Kota Praja Jambi

Sumatera Selatan melalui Gubernur muda A.K Gani turut membantu krisis pangan yang menimpa rakyat Jambi. A.K Gani adalah seorang tokoh yang sangat berkualitas dibandingkan pemimpin lainnya di wilayahnya. Dan bahkan ia menjadi salah satu tokoh Nasionalis dan pemimin terkemuka Sumatera yang memiliki reputasi Nasional. Beliau juga merupakan salah satu tokoh PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) (Mestika Zed, 1997 : 33).

Kemudian A.K Gani melalui Utoyo (wakil Rasiden Jambi) menugaskan untuk merintis jalur perdagangan ke Singapura. Pihak Palembang, Sumatera Selatan mengintruksikan pemasukan beras ke Jambi, baik untuk disumbangkan maupun diperdagangkan. Pada daerah Jambi sendiri sudah ada PERAD yang berfungsi menstabilkan perekonomian rakyat Jambi pada masa itu. Direktur utama PERAD adalah Pesirah Jangcik. Rasiden Jambi Inu Kertapati berhasil mendapat kapal untuk mengangkut kebutuhan dari Kabupaten Jambi Hulu ke Kabupaten Jambi Hilir dan Kota Jambi (Lindayanti, 2014 :103).

Tabel 3. 2

**JUMLAH BERAS MASUK SELAMA AGERESI MILITER BELANDA II
DI KOTA PRAJA JAMBI TAHUN 1948-1949**

NAMA INSTANSI PEMASUK	JUMLAH
1 Voedingsmiddenlenfond (Dana bahanmakananKeresidenan Jambi)	561 Ton
2 Beras Bantuan dari Kota Palembang dan Keresidenan Palembng	520 Ton

3 Beras dagang dari Palembang Keresidenan Palembang	237 Ton
Jumlah	1.218 Ton

Sumber: Laporan Keadaan Makanan Daerah Jambi 1948-1949

Berdasarkan table diatas dapat ditarik kesimpulan KotaPraja Jambi banyak mendapat bantuan dana berupa bahan makanan seperti beras dengan jumlah bantuan sebanyak 561 ton. Kemudian untuk jumlah yang paling sedikit berasal dari Palembang dengan jumlah berat sebesar 237 ton. Untuk bantuan beras dari Kota Palembang dan Keresidenan Palembang sebanyak 520 ton. Perekonomian Kota Jambi mengalami perubahan. Hal ini setelah meningkatnya intensitas perkebunan rakyat. Dan komoditas hasil hutan, sejak dulu Jambi sangat terkenal akan sumberdaya hutanya sehingga membuat akses perdagangan yang tinggi baik baik lokal, regional, maupun Internasional, selain itu juga peningkatan perekonomian Kota Jambi juga didorong dengan baiknya transfortasi sungai di daerah Jambi.(Budihardjo, 2001 :1.

Simpulan

Kota Praja Jambi diawal kemerdekaan pada saat itu ekonomi berjalan dengan baik dan Jambi juga melakukan hubungan dengan dengan Singapura. Namun setelah Belanda kembali untuk menjajah setelah Jepang semua aktivitas yang berhubungan seperti dalam bidang pemerintahan, sosial, budaya dan ekonomi sudah diatur oleh pemerintahKolonial Belanda. Penguasa militer dan warga Jambi terus memperhatikan upaya mempertahankan kemerdekaan dari pasukan sekutu. Pada tanggal 14 November 1946 kontak dagang antara Jambi dan Singapura dimulai atas dasar barter. Walaupun secara luas diketahui bahwa perekonomian sangat sulit pada masa Jepang. Parahnya kehidupan daerah tersebut pada masa Jepang sangat terasa, pada tanggal 10 September 1947 setelah agresi militer Belanda I, Jambi diperintah oleh Kolonel Abunjani dan wakil Letkol R.Soedarsono.

Agresi Militer II sekutu merebut kembali daerah jajahan dan Kota Jambi dikepung, Belanda mengancurkan pasar utama di Kota Jambi, banyak toko yang terbakar dan gudang penyimpanan beras ikut terbakar. Belanda juga melakukan blokade ekonomi.Untuk menstabilkan perekonomian, Sumatera Selatan melalui Gubernur muda A.K Gani turut membantu krisis pangan yang menimpa rakyat Jambi, pihak Palembang, Sumatera Selatan mengintruksikan pemasukan beras ke Jambi baik itu sumbangan maupun diperdagangkan.

Selain itu Jambi dibentuk badan dagang rakyat dengan nama “Perekonomian

Rakyat Jambi” (Perad). Jadi Perad semacam badan dagang rakyat yang dibentuk pada saat pemerintahan dipimpin oleh Inu Kertaparti sebagai Residen Jambi. Jadi Strategi masyarakat Jambi dalam menghadapi Blokade Ekonomi dengan membuat lembaga perekonomian rakyat mandiri dan melakukan hubungan dagang dengan sistem barter dengan Singapura untuk kelengkapan persenjataan menghadapi Agresi Belanda II.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Roni, *Sejarah Penyusunan Pemerintahan Sipil Dan Kekuatan Bersenjata Di daerah Keresidenan Jambi Tahun 1945-1949*. Jambi: LVRI Provinsi Jambi. 2014.
- Abu Bakar, *Penyusunan Pemerintah Sipil Jambi Dan Kekuatan Bersenjata Daerah Keresidenan Jambi 1945-1949*, Jambi: Inti Grafika Jambi, 2007.
- Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Kalsik Hingga Terkini*, Jogjakarta: Diva Preess.
- Ahmad Yusuf. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- Both Anne dkk, *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.1998.
- Dewan Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I (1945-1949) Di Provinsi Jambi*. Provinsi Jambi. 1991
- Iskandar Putong. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiiara Wacana Yokya, 2003
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Leirissa. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta; Ombak. 2012.
- Leirissa. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996
- Lindayanti.Dkk, *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Batuah*, Jambi: Badan Perpustakaan Arsip Daerah dan Dokumentasi Kota Jambi. 2014
- Marwati dan Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Marwati Djoened dan Poesponegoro Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Yogyakarta: Aditya Media, 1999
- Mubaryo, *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalis Menuju Ekonomi Kerakyatan*.
- Mukti Nasruddi, *Jambi dalam serjarah Nusantara 692-1949 M*.
- Musyrifah Sunanto. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musyrifah Sunanto. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Perpustakaan Arsip Daerah Dan Dokumentasi Kota Jambi. 2014.
- Riclefs M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta : Serambi, 2008. G.Z.R.Z

- Suhartono, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Soemitro Djojohadikoesoemo. 1947. *Beberapa Soal Keoeangan*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Team Penyusun, Monografi Daerah Jambi, Jilid I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Usman Meng, *Kumpulan Tulisan Tentang Jambi*, Kantor Arsip Provinsi Jambi.
- Zulkarnain. *Kewirausahaan Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Dan Penduduk Miskin*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa. 2006.